

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kegemukan pada balita

By Setiawati Setiawati

1

INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 24, 2021

Revised: December, 19, 2022

Available online: December, 22, 2022

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kegemukan pada balita

Putri Salsabila Azzahra, Setiawati*, Linawati Novikasari

1

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Setiawati. *Email: setiawati@malahayati.ac.id

Abstract

Background: Obesity prevalence increases worldwide 42 million children are overweight, 31 million in developing countries. Directorate General of Health of the Republic of Indonesia that obesity in toddlers in Indonesia is 14%. In Lampung province reached 21.4%. Prevalence of obesity in toddlers in North Lampung reached 10.72%.

Purpose: Knowing of the factors related to obesity in toddlers

Method: A quantitative analytics using cross sectional study design. The population is all mothers who have toddlers in Kembang Tanjung Village, North Lampung Regency. The number of samples on as many as 64 responden with 32 cases and 32 controls.

Results: Variables proven to be related to obesity are genetic factors p -value $0.001(<0.05)$, and physical activity factors P -value $0.005(<0.05)$. Unrelated variables are revenue factors p -value $1.000(>0.05)$.

Conclusion: The majority of respondents are high school educated, housewife, and the majority of the sex of toddlers are male. There is a relationship between genetic factors and physical activity factors with obesity in toddlers, and there is no relationship between economic factors and obesity in toddlers.

Keywords: Obesity; Genetics; Physical Activity; Income; Toddlers.

5

Pendahuluan: Prevalensi kegemukan meningkat diseluruh dunia sebanyak 42 juta anak mengalami kegemukan, 31 juta di negara berkembang. Direktorat Jendral Kesehatan Republik Indonesia bahwa kegemukan pada balita di Indonesia 14%, Provinsi Lampung mencapai 21.4% dan di Lampung Utara mencapai 10.72%.

Tujuan: Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kegemukan pada balita.

Metode: Penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Populasinya semua ibu yang memiliki balita di Desa Kembang Tanjung Kabupaten Lampung Utara. Jumlah sampel pada sebanyak 64 responden dengan 32 kasus dan 32 kontrol.

Hasil: Variabel yang terbukti berhubungan dengan kegemukan adalah faktor genetik p -value $0.001(<0.05)$, dan faktor aktivitas fisik p -value $0.005(<0.05)$. Variabel yang tidak berhubungan adalah faktor pendapatan p -value $1.000 (>0.05)$.

Simpulan: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berpendidikan SMA, pekerjaan sebagai IRT dan mayoritas jenis kelamin balita adalah laki-laki. Ada hubungan antara faktor genetik dan faktor aktivitas fisik, dan tidak ada hubungan antara faktor ekonomi dengan kegemukan pada balita di Desa Kembang Tanjung Kabupaten Lampung Utara.

Kata Kunci : Kegemukan; Genetik; Aktivitas fisik; Pendapatan; Balita.

PENDAHULUAN

Kegemukan ialah permasalahan gizi berlebih yang makin banyak ditemukan pada anak di berbagai belahan dunia. Obesitas serta kegemukan ialah konsekuensi dari konsumsi kalori (tenaga) yang melebihi jumlah kalori yang dilepaskan ataupun terbakar lewat proses metabolisme badan (Rosidah & Kunnati, 2019). Pemberian asupan dan pemilihan jenis makanan oleh orangtua terutama ibu juga berkontribusi terhadap obesitas (Leonita & Nopriadi, 2010).

Kegemukan ialah kasus universal yang tengah terjadi pada anak-anak terutama balita pada dikala ini. Kegemukan pada balita biasanya dilatarbelakangi dengan obesitas pada anak (Prang, Telew, & Bawiling, 2020). Kegemukan ialah sesuatu keadaan tidak wajar yang diisyrati dengan kenaikan lemak badan berlebih sehingga bisa mengganggu kesehatan (Hardiansyah, Yuniyanto, Laksitoresmi, & Tanziha, 2017; Tandra, 2017). Kegemukan telah menjadi perhatian Organisasi Kesehatan Dunia untuk anak (balita) dibawah 5 tahun dan obesitas merupakan satu indikator untuk mengatasi masalah gizi pada balita melalui tujuan pembangunan berkelanjutan (World Health Organization, 2016).

Di negara berkembang dan sedang berkembang, prevalensi kegemukan meningkat di seluruh dunia. 42 juta anak di seluruh mengalami kegemukan, dan 31 juta di negara berkembang (Laili & Purnamasari, 2019). Di Indonesia, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan pemantauan status gizi pada tahun 2016 dan pada tahun 2017, dan hasilnya menunjukkan bahwa angka kegemukan pada balita di Indonesia mencapai 14%.

Berdasarkan data terkait kegemukan berat badan / tinggi badan, faktor kegemukan pada balita juga dilihat angka kegemukan di Provinsi Lampung mencapai 21,4%. Berdasarkan data terkait, prevalensi kegemukan pada balita di Lampung Utara juga dapat dilihat angka gizi lebih balita (BB/TB) mencapai 10,72% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019).

Faktor sosial ekonomi berperan penting dalam pemberian konsumsi makanan pada anak (Sudargo, Fritag, Kusmayanti & Rosiyani, 2018).

Penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh langsung positif status sosial ekonomi terhadap pola makan (Myrnawati & Anita, 2016).

Berdasarkan data prasurvei yang didapat oleh peneliti di Desa Kembang Tanjung seluruh anak balita yang mengalami kegemukan sebanyak 40 balita. Didapatkan data melalui wawancara dan pengamatan peneliti (observasi) didapatkan data faktor genetik sebanyak 57,5%, faktor kebiasaan makan sebanyak 50%, faktor aktivitas fisik sebanyak 55%, faktor ekonomi sebanyak 62,5%, dan faktor psikologis sebanyak 40%.

Dampak yang ditimbulkan akibat kegemukan pada anak adalah gangguan psikososial yang menimbulkan tingkat kecerdasan anak menurun, krisis percaya diri, masalah pada tingkah laku dan pola belajar, serta depresi pada anak (Rosidah & Kusnanti, 2019).

Dampak yang terjadi jika balita mengalami kegemukan antara lain yaitu cenderung dapat mengakibatkan terkena diabetes mellitus tipe II, meningkatnya nilai kolesterol sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan dapat menyebabkan penyakit jantung, nafas berhenti saat tidur (*sleep apnea*), gangguan ortopedi, penyakit asma dan hati (Fikawati, Syafiq & Veratamala, 2017). Kelebihan berat badan dapat meningkatkan risiko berkembangnya penyakit kronis, diantaranya diabetes mellitus tipe II, penyakit jantung, dan tekanan darah tinggi pada anak-anak (Rachmiaty, 2016).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan menggunakan survey analitik, dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini sudah lulus kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Malahayati. Nomor Surat No. 1955 EC/KEP-UNMAL/VII/2021 dan dilaksanakan di desa Kembang Tanjung Kabupaten Lampung Utara pada 22-27 Juli 2021. Populasinya seluruh ibu dan balita pada desa Kembang Tanjung Kabupaten Lampung Utara, sampel nya sebanyak 64. Kelompok kegemukan 32 balita dan kelompok normal 32 balita dengan menggunakan teknik purposive sampling. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner dan alat ukur

Putri Salsabila Azzahra, Setiawati*, Linawati Novikasari

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Setiawati. *Email: setiawati@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.5179>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kegemukan pada balita

fisik menggunakan timbangan dan stature meter atau meteran. Analisis uji statistic menggunakan Uji *Chi-Square*. Untuk mengukur kegemukan menggunakan timbangan dan stature meter atau meteran, dengan skor normal (18,5-24 kg/m²), kegemukan dengan skor (25-29 kg/m²). Untuk mengukur factor genetic dihitung menggunakan IMT pada orang tua, menggunakan kuesioner IMT,

dengan skor beresiko (IMT=25,0 kg/m²), tidak beresiko (IMT=18,5-22,9 kg/m²). Untuk mengukur aktivitas fisik menggunakan kuesioner aktivitas fisik, dengan skor kurang (<600 MET), sedang (≥ 600 MET). Untuk mengukur factor pendapatan diukur dengan standar UMR, dengan skor rendah (< UMR), Skor tinggi (>UMR).

HASIL

Tabel. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegemukan N=64

Variabel	Kondisi Balita		p-value	OR (95% CI)
	Kegemukan (n=32)	Normal (n=32)		
Umur Ibu (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(35.03±7.839) (22-50)	(44.88±6.194) (32-55)		
Pendidikan Ibu (n/%)				
SD	1/3.1	1/3.1		
SMP	3/9.4	2/6.3		
SMA	15/46.9	21/65.6		
Perguruan Tinggi	13/40.6	8/25		
Pekerjaan Ibu (n/%)				
IRT	19/59.4	15/46.9		
PNS	3/9.4	5/15.6		
Wiraswasta	6/18.7	10/31.2		
Buruh	4/12.5	2/6.3		
Umur Balita (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	(53.19±3.963) (48-59)	(53.34±4.013) (48-59)		
Jenis Kelamin Balita (n/%)				
Laki-laki	21/65.6	16/50.0		
Perempuan	11/34.4	16/50.0		
Faktor Genetik (n/%)				
Beresiko	19/59.4	5/15.6	0.001	0.127 (0.039-0.415)
Tidak Beresiko	13/40.6	27/84.4		
Faktor Aktivitas Fisik (n/%)				
Kurang	11/34.4	23/71.9	0.005	4.879 (1.688-14.098)
Sedang	21/65.6	9/28.1		
Faktor Ekonomi (n/%)				
Rendah	17/53.1	18/56.3	1.000	1.134 (0.424-3.037)
Tinggi	15/46.9	14/43.7		

Putri Salsabila Azzahra, Setiawati*, Linawati Novikasari

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Setiawati. *Email: setiawati@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.5179>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kegemukan pada balita

Dari tabel diatas didapatkan hasil presentasi demografi yaitu umur ibu kelompok kegemukan dengan mean 35,03 dengan standar deviasi 7,839 dan kelompok normal dengan mean 44.88 dan standar deviasi 6.194. Pendidikan pada dua kelompok di dominasi oleh pendidikan SMA. Pekerjaan ibu terbanyak adalah IRT. Umur balita kelompok kegemukan dengan mean 53.19 dan standar deviasi 3.963 dan kelompok normal dengan mean 53.34 dan standar deviasi 4.013. Jenis kelamin balita pada dua kelompok di dominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Faktor genetik beresiko pada kelompok kegemukan sebanyak 19 (59.4%) dan kelompok normal sebanyak 5 (15.6%), faktor genetik tidak beresiko pada kelompok kegemukan sebanyak 13 (40.6%) dan kelompok normal sebanyak 27 (84.4%), berdasarkan uji *chi-square* P-value 0.001 dengan OR 0.127 (95% CI = 0.039-0.415). Faktor aktivitas fisik kurang pada kelompok kegemukan sebanyak 11 (34.4%) dan aktivitas fisik sedang pada kelompok normal sebanyak 9 (28.1%) dengan P-value 0.005 dengan OR 4.879 (95% CI = 1.688-14.098). Faktor ekonomi rendah pada kelompok kegemukan sebanyak 17 (53.1%) dan kelompok normal sebanyak 18 (56.3%) dan ekonomi tinggi pada kelompok kegemukan sebanyak 15 (46.9%) dan kelompok normal sebanyak 14 (43.7%) dengan P-value 1.000 dan OR 1.134 (95% CI = 0.424-3.037).

PEMBAHASAN

Faktor Genetik

Berdasarkan hasil Uji *chi-square*, didapat p-value 0.001 (<0.05) maka Ho ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara faktor genetik dengan kegemukan pada balita. Jadi balita yang memiliki genetik IMT orangtua 25.0Kg/m² memiliki resiko 0.127 kali lebih besar dibandingkan genetik yang tidak beresiko (95% CI = 0.039-0.415).

Faktor genetik merupakan faktor keturunan dari orangtua. Apabila orangtua mempunyai kelebihan berat badan, maka hal ini akan dipastikan menurun pada anaknya. Biasanya anak yang berasal dari keluarga yang mengalami *overweight*, akan lebih beresiko untuk memiliki berat badan berlebih, terutama pada lingkungan dimana makanan tinggi

kalori selalu tersedia dan aktivitas fisik tidak terlalu diperhatikan (Nirwana, 2017).

Hubungan antara faktor keturunan terhadap kejadian obesitas dengan p-value sebesar 0,0027 ± (0,05) menunjukkan bahwa anak dengan riwayat obesitas pada orangtua berhubungan dengan genetik/ hereditas anak dalam mengalami obesitas (Septiani & Raharjo, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil P-value 0.004 (<0.05) berarti Ho ditolak yang artinya ada hubungan antara faktor keturunan balita dengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon (Rosidah, & Kunnati, 2019).

Hasil analisa peneliti berdasarkan distribusi frekuensi yaitu sebanyak 24 (37.5%) responden beresiko, 19 (59.4%) responden adalah kelompok kegemukan, 5 (15.6%) responden adalah kelompok normal. Berdasarkan penelitian salah satunya faktor keturunan atau genetik dari orangtua. Selain itu distribusi frekuensi yaitu sebanyak 40 (62.5%) responden tidak beresiko, 13 (40.6%) responden adalah kelompok kegemukan, 27 (84.4%) responden adalah kelompok normal. Berdasarkan penelitian salah satunya tidak adanya faktor genetik atau keturunan kepada balita.

Faktor Aktivitas Fisik

Berdasarkan hasil Uji *chi-square*, didapatkan P-value 0.005 (0.05) maka Ho ditolak, yang diartikan terdapat hubungan antara faktor aktivitas fisik dengan kegemukan pada balita. Diperoleh nilai OR 4.879 (95% CI = 1.688-14.098).

Anak-anak yang mempunyai aktivitas fisik di dalam rumah seperti halnya aktivitas berbagi layar dilaporkan mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengalami kegemukan dibandingkan anak dengan aktivitas berbagi layar rutin (Widiani, & Karmiani, 2020). Seorang yang memiliki kecenderungan untuk mengalami kegemukan, hal ini dikarenakan tingkat pengeluaran energi tubuh sangat peka terhadap pengendalian berat tubuh, dalam artian bahwa seseorang yang mengalami pemasukan kalori berlebihan tanpa diimbangi oleh aktivitas fisik akan memudahkan seseorang menjadi gemuk (Sumati, & Mansyur, 2020).

Teori terjadinya kegemukan karena rendahnya aktivitas fisik sehingga asupan energi yang masuk

Putri Salsabila Azzahra, Setiawati*, Linawati Novikasari

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Setiawati. *Email: setiawati@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.5179>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kegemukan pada balita

hanya sedikit yang terpakai untuk beraktivitas dan sebagian besar tersimpan sebagai lemak tubuh (Erusnah, 2012). Hal senada juga dinyatakan manfaat dari aktivitas fisik adalah dapat mengurangi masa lemak pada tubuh dan meningkatkan kekuatan otot sehingga dapat mencegah penimbunan lemak pada tubuh (Erusnah, & Wirjadadi, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan hasil penelitian sebagian besar siswa dengan obesitas memiliki aktivitas fisik yang kurang aktif yaitu sebanyak 21 orang (26,92%) dan pada kelompok anak yang tidak obesitas sebagian besar anak memiliki aktivitas fisik yang aktif yaitu sebanyak 99 orang (84,62%). Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di kota Manado dengan hasil sebagian besar anak obesitas memiliki aktivitas fisik ringan yaitu sebanyak 58 anak (85,3%) (Danari, Mayulu & Onibala, 2013)

Hasil analisa peneliti berdasarkan distribusi frekuensi yaitu sebanyak 34 (53,1%) responden kurang melakukan aktivitas fisik, 11 (34,4%) responden adalah kelompok kegemukan dan 23 (71,9%) responden adalah kelompok normal. Banyak hal yang menyebabkan kurang aktivitas fisik, salah satunya banyak yang memilih diantar jemput oleh orangtuanya menggunakan kendaraan bermotor atau mobil, daripada berjalan kaki yang lebih menggunakan banyak energi untuk aktivitas, hal ini mungkin disebabkan jarak tempuh yang cukup memakan waktu jika berjalan kaki. Selain itu distribusi frekuensi yaitu sebanyak 30 (46,9%) responden melakukan aktivitas sedang, 21 (65,6%) responden adalah kelompok kegemukan dan 9 (28,1%) responden adalah kelompok normal. Berdasarkan penelitian salah satunya faktor pola makan dari asupan energi gizi makro karbohidrat, protein lemak cukup.

Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil Uji *chi-square*, didapatkan P-value 1.000 (>0.05) maka H_0 diterima yang diartikan tidak ada hubungan antara faktor ekonomi dengan kegemukan pada balita di Desa Kembang Tanjung Kabupaten Lampung Utara. Diperoleh OR 1.134 (95% CI = 0.424-3.037).

Putri Salsabila Azzahra, Setiawati*, Linawati Novikasari

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Setiawati. *Email: setiawati@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.5179>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil uji *chi-square* P-value 0.689 berdasarkan hasil wawancara dengan ibu balita, pendapatan per kapita tinggi lebih banyak pada ibu dengan status obesitas (64,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara pendapatan dengan obesitas. Hal yang sama bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian obesitas.

Hasil analisa peneliti berdasarkan distribusi frekuensi yaitu sebanyak 35 (54,7%) responden berpendapatan rendah, 17 (53,1%) responden adalah kelompok kegemukan, 18 (56,3%) responden adalah kelompok normal. Berdasarkan penelitian karena terjadi adanya lokasi domisili yang susah diakses pangan siap saji. Selain itu distribusi frekuensi yaitu sebanyak 29 (45,3%) responden berpendapatan tinggi, 15 (46,9%) responden adalah kelompok kegemukan, 14 (43,7%) responden adalah kelompok normal. Berdasarkan penelitian karena terjadi adanya tidak pernah memperhatikan makanan sehat atau tidak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian didapat kan variabel yang berhubungan dengan kegemukan pada balita yaitu factor genetic dan faktor aktivitas fisik dengan p-value < 0,005. Jadi artinya Ada hubungan antara faktor genetik dan faktor aktivitas fisik dengan kegemukan pada balita di Desa Kembang Tanjung Kabupaten Lampung Utara

SARAN

Bagi pihak desa Kembang Tanjung Kabupaten Lampung Utara agar dapat memberikan arahan kepada masyarakat agar peduli tentang edukasi kegemukan terutama pentingnya aktifitas fisik bagi anak-anak dalam mengurangi kegemukan dan tidak berdampak buruk bagi masa depan anak. Peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan metode yang berbeda serta melihat variabel lain yang berhubungan dengan faktor kegemukan pada balita. Orangtua diharapkan agar mendukung kegiatan-kegiatan mengenai pemeriksaan mengenai pemeriksaan status gizi, menemani aktifitas anak, dan mengatur pola makan.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kegemukan pada balita

DAFTAR PUSTAKA

- Danari, A. L., Mayulu, N., & Onibala, F. (2013). Hubungan aktivitas fisik dengan kejadian obesitas pada anak sd di Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2019). Profil Kesehatan Provinsi Lampung.
- Ermona, N. D. N., & Wirjatmadi, B. (2018). Hubungan aktivitas fisik dan asupan gizi dengan status gizi lebih pada anak usia sekolah dasar di SDN Ketabang 1 Kota Surabaya tahun 2017. *Amerita Nutrition*, 2(1), 97-105.
- Fikawati, S., Syafiq, A., & Veratamala, A. (2017). Buku gizi anak dan remaja.
- Hardiansyah, A., Yuniyanto, A. E., Laksitoresmi, D. R., & Tanziha, I. (2017). Konsumsi Minuman Manis dan Kegemukan pada Mahasiswa. *Jurnal Gizi*, 6(2).
- Husnah, H. (2012). Tatalaksana Obesitas. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 12(2), 99-104.
- Laili, N., & Purnamasari, V. (2019). Hubungan Modifikasi Gaya Hidup dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di UPTD PKM Adan Adan Gurah Kediri. *Jurnal Ilkes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 66-76.
- Leonita, E., & Nopriadi, N. (2010). Persepsi Ibu Terhadap Obesitas pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 1(1), 39-48.
- Myrnawati, M., & Anita, A. (2016). Pengaruh Pengetahuan Gizi, Status Sosial Ekonomi, Gaya Hidup Dan Pola Makan Terhadap Status Gizi Anak (Studi Kausal di Pos Paud Kota Semarang Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 213-232.
- Nirwana, B. A. (2017) Obesitas Anak & Pencegahannya. Yogyakarta : Nuha
- Prang, A. P., Teluw, A., & Bawiling, N. (2020). Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Umur 4 – 5 Tahun Di Tk Kemala Byangkari 03 Tondano. *Epidemia : Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 14 – 18.
- Rachmiaty, R. (2016). Hubungan overweight dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 15-17 tahun di Provinsi Jawa Barat: analisis data Riskesdas 2013 dan SDT 2014= Association between overweight and hypertension in adolescents aged 15-17 years in West Java Province analysis of Riskesdas data in 2013 total diet study in 2014.
- Rosidah, R., & Kunnati, K. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Obesitas pada Balita. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 1(2), 53-59.
- Septiani, R., & Raharjo, B. B. (2017). Pola konsumsi fast food, aktivitas fisik dan faktor keturunan terhadap kejadian obesitas (studi kasus pada siswa sd negeri 01 tonjong kecamatan tonjong kabupaten brebes). *Public Health Perspective Journal*, 2(3).
- Sudargo, T., Freitag, H., Kusmayanti, N. A., & Rosiyani, F. (2018). *Pola makan dan obesitas*. UGM press.
- Suriani, S. (2019). Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Kegemukan Pada Balita di Kelurahan Wamasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon. *Falatehan Health Journal*, 6 (1) (2019) 1 – 10.
- Suriati, I., & Mansyur, N. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Obesitas. *Voice Of Midwifery*, 10 (1).
- Tandra, H. (2017). *Segala sesuatu yang harus anda ketahui tentang diabetes*. Gramedia Pustaka Utama.
- Widiani, N. N. A., & Karmiani, N. W. (2020). *Jurnal Genta Kebidanan*.
- World Health Organization.(2016). World health statistics 2016 : monitoring health for the SDGs (Sustainable Development Goals). Geneva: WHO; 2016. Yogyakarta: Andi

Putri Salsabila Azzahra, Setiawati*, Linawati Novikasari

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Setiawati. *Email: setiawati@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.5179>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kegemukan pada balita

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet	119 words — 4%
2	ejournalmalahayati.ac.id Internet	70 words — 3%
3	journals.poltekesbph.ac.id Internet	59 words — 2%
4	journals.unisba.ac.id Internet	59 words — 2%
5	core.ac.uk Internet	51 words — 2%
6	journal2.um.ac.id Internet	47 words — 2%
7	repository.stikes-bhm.ac.id Internet	41 words — 2%
8	journal.umpalopo.ac.id Internet	34 words — 1%
9	repo.stikesperintis.ac.id Internet	34 words — 1%

10	ejournal3.undip.ac.id Internet	31 words — 1%
11	karyailmiah.unisba.ac.id Internet	26 words — 1%
12	www.ejurnalmalahayati.ac.id Internet	25 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES

EXCLUDE MATCHES

< 25 WORDS

< 10 WORDS